

BAB VII. KESIMPULAN

Dalam penelitian yang berjudul Pemetaan Sinema Kethoprak di Media Internet ini ditemukan sebuah pola pilihan teknis film yang hampir sama dalam kebanyakan sinema kethoprak yang diunggah di internet. Elemen–elemen sinematografi, *mise en scene*, editing dan suara yang digunakan kebanyakan seniman kethoprak membentuk pola gaya film yang hampir seragam.

Pada elemen sinematografi yang digunakan masih terasa seperti merekam adegan dalam sebuah pentas panggung. Pada kebanyakan sinema kethoprak kurang menggunakan variasi *shot* dan cenderung banyak merekam dengan *master shot* yang ditahan cukup lama. Beberapa *cover shot* kadang tidak memiliki motivasi yang kuat atau hanya sebatas untuk menunjukkan detail karakter tokoh. Penggunaan pencahayaan sebagian besar menggunakan cahaya natural atau matahari namun kurang ditata dengan baik sehingga secara kualitas visual kurang memperkuat dramatik. Pemilihan *setting* pada sebagian besar sinema kethoprak cenderung hanya fokus pada fungsi namun kurang memperhatikan estetika dan logika ruang yang memperkuat ruang cerita. Sedangkan pada penggunaan *make up* cenderung menggunakan pendekatan panggung yang menjadi terlihat berlebihan jika dilihat menggunakan kamera. Dari segi penataan peran, akting banyak berfokus pada dialog dan ekspresi sehingga terlihat lebih teatrikal seperti pada pengadegan panggung.

Unsur-unsur kethoprak tradisional masih cukup dipertahankan dalam beberapa sinema kethoprak, seperti penggunaan iringan gamelan, bahasa jawa, dan tembang. Keprak yang menjadi ciri khas kesenian kethoprak ternyata dalam sinema kethoprak sudah sangat jarang digunakan. Dari keseluruhan data sinema kethoprak yang berhasil dikumpulkan hanya terdapat 8 sinema kethoprak yang menggunakan suara keprak. Secara teknis penataan suara dari sebagian besar sinema kethoprak kurang ditata dengan baik. Suara dialog kadang kurang terdengar dengan jelas atau suara *noise* lebih terdengar keras yang dimungkinkan karena hanya menggunakan mikrofon yang ada di kamera. Pola editing yang cukup banyak ditemukan adalah penggunaan *insert b-roll* hanya sebatas untuk variasi *shot* sehingga terkesan tidak ada motivasi dari perpindahan gambar. Teknik *cropping* dan *scaling* sering digunakan yang mengindikasikan kurangnya *footage* sehingga sering ditemukan gambar yang kualitasnya turun karena proses edit. Ada pola transisi antar *scene* yang sangat sering digunakan dalam banyak sinema kethoprak, yaitu penggunaan *black screen* dengan *dissolve*. Kelemahan yang cukup terlihat dalam kebanyakan sinema kethoprak adalah kontinuiti visual yang kurang terjaga.

Pola-pola teknis yang kurang dibangun dengan baik dalam kebanyakan sinema kethoprak yang ada di media internet sebenarnya cukup dapat dimengerti karena kebanyakan

produksi sinema kethoprak kurang didukung dengan sumber daya manusia dalam bidang perfilman. Meskipun secara teknis banyak sinema kethoprak yang kurang optimal namun gaya film yang dibangun kebanyakan seniman kethoprak membentuk sebuah ciri khas dari sebuah kesenian kethoprak yang menggunakan pendekatan filmis.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, ditemukan beberapa hal yang menjadi kelemahan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah sampel dari sinema kethoprak yang dimungkinkan masih banyak yang belum terdata. Hal ini dikarenakan peneliti belum memahami algoritma pencarian yang ada pada *platform* youtube. Diharapkan untuk penelitian yang selanjutnya dapat mengumpulkan data dengan metode yang lebih baik. Selain itu, karena belum banyak yang meneliti tentang Sineprak dalam sudut pandang keilmuan film maka masih sangat banyak hal yang dapat menjadi objek penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. T. Bramantyo, "Traditional Kethoprak Theater of Java : The New Challenges and Transformations *)," pp. 1–21.
- [2] A. Sukada, "Ketoprak: Menjaga Budaya Dengan Perubahan," *Malang: FISIP Universitas Muhammadiyah Malang*, 2008, [Online]. Available: <https://1073zb3xfs20yv98x228do7r-wpengine.netdna-ssl.com/wp-content/uploads/2015/03/SUKADA-Annisa.pdf>
- [3] E. Mulyaningsih, "Transformasi Ketoprak di media televisi pada Ketoprak Humor RCTI dan Ketoprak Sayembara TVRI." Universitas Gadjah Mada, 2007.
- [4] M. Wisuda, "Kethoprak on television and television kethoprak: two case studies," *Scholarlypublications ...*, 2017, [Online]. Available: <https://scholarlypublications.universiteitleiden.nl/access/item%3A2947265/view>
- [5] Saptomo, "Sejarah Dan Perkembangan Ketoprak Dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *Cakrawala Pendidikan*, vol. 2, no. 15. pp. 96–81, 1996. [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/83920-ID-sejarah-dan-perkembangan-ketoprak-dalam.pdf>
- [6] Purwadmadi, *Kethoprak Kekinian: Seni Rakyat Mendobrak*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY, 2022.
- [7] E. N. Afifah, "Seni Ketoprak di Era Modernisasi (Studi Kasus di Lingkungan Balekambang Kodya Surakarta)," 2014.
- [8] P. Hidayatullah, D. Haryanto, and D. Angelina, "Film Komedi Rukun Karya: Strategi Seniman Tradisi Mempertahankan Eksistensi pada Era Pandemi," *Rekam*, vol. 17, no. 2, pp. 159–174, 2021, doi: 10.24821/rekam.v17i2.5177.
- [9] L. Thomson, K., Purcell, K. & Rainie, "Arts Organizations and Digital Technologies," *Pew Internet & American Life Project*, pp. 1–65, 2013, [Online]. Available: http://pewinternet.org/~media/Files/Reports/2013/PIP_ArtsandTechnology_PDF.pdf
- [10] Djoko Waluyo and Rosmawati, "Dinamika Seni Tradisional Pada Era Digital Dynamics of Traditional Art in the Digital Age," *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, vol. 2, no. 2, pp. 161–172, 2021.
- [11] A. Widayat, "Kethoprak: Seni Pertunjukan dan Seni Sastranya, Media Menuju Konteks Multikultural," *Proceeding Seminar Nasional Pemberdayaan KBJ III*, pp. 1–11, 2001.
- [12] D. Bordwell, K. Thompson, and J. Smith, *Film Art an Introduction*, Eleventh E. New York: McGraw-Hill Componies, 2017.
- [13] M. Rabiger and M. Hurbis-Cherrier, *Directing: Film techniques and aesthetics: Fifth Edition*, Sixth Edit. Routledge, 2020. doi: 10.4324/9780203072387.
- [14] B. Rooney and M. Lou Belli, *Directors Tell the Story: Master the Craft of Television and Film Directing*. 2016. doi: 10.4324/9781315667812.
- [15] L. Giannetti, *Understanding Movies*. 2014.
- [16] H. Zettl, *Sight Sound Motion: Applied Media Aesthetics, Sixth Edition*. Michael Rosenberg Associate, 2011. [Online]. Available: <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.370.4192&rep=rep1&type=pdf%5Cnhttp://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Difco?+&+BBL?+Manual+Manual+of+Microbiological+Culture+Media#0%0Ahttps://books.google.co.uk/books?hl=en&lr>
- [17] A. Chong, *Digital Animation.*, vol. 27, no. 4. 1981. doi: 10.5040/9781474222402.ch-012.
- [18] M. Mitchell, *Visual Effects for Film and Television*. 2004.
- [19] N. D. Maulita, "Unsur-Unsur Budaya Jawa pada Seni Pertunjukan Ketoprak."

- [20] Soemardjono, Marsidah, H. K. Sudyarsana, and Widjaja, "Tuntunan Seni Ketoprak," *Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2007.
- [21] J. R. Raco, "Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya," 2010, doi: 10.31219/osf.io/mfzuj.
- [22] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methode Sourcebook*. 2014.

